

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi database 2019-2021 terdapat 155 desa/kelurahan di Muaro Jambi.¹ Setiap desa yang ada pasti memiliki budaya serta kesenian-kesenian khas tersendiri yang telah ada dari zaman nenek moyang. Hal ini berkaitan dengan ciri khas Indonesia yang memiliki keberagaman adat dan budaya yang tersebar luas hampir semua kepulauan Indonesia. Budaya merupakan cerminan dari sebuah daerah sebagai jati diri masyarakatnya.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang oleh sebuah kelompok yang diwariskan secara turun temurun. Manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan. Konsepsi pengkajian budaya ini memberikan gambaran bahwa kebudayaan itu adalah suatu hal yang sangat esensial pada diri manusia, berbeda dengan makhluk lain meskipun manusia juga memiliki ketidaksempurnaan dan keterbatasan.²

Dalam tulisan Sujamto, disebutkan bahwa adat atau tradisi merupakan kebiasaan masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun-temurun.³

¹ Badan Pusat Statistik, "Jumlah Desa di Muaro Jambi Provinsi Jambi" <https://jambi.bps.go.id/indicator/153/1189/1/jumlah-desa-kelurahan-.html>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2022.

² I Gede A. B. Wiranata, *Antropologi Budaya*, Bandung: PT Citra Aditya Bakti: 2002, hal.6

³ Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa*, (Semarang: Dahara Prize, 1992), hal.29

Secara terminologi, tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan dengan masa lalu dan masa kini, menunjuk pada suatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berfungsi pada masa sekarang. Di dalam tradisi juga diatur bagaimana tingkah laku manusia terhadap kelompok manusia lain, bagaimana tingkah laku manusia terhadap lingkungannya.⁴ Inti dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun tidak tertulis (lisan), karena tanpa adanya hal ini suatu tradisi akan punah.

Banyaknya tradisi di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaan, salah satunya kebudayaan atau tradisi yang ada pada masyarakat Jawa. Tradisi atau kebudayaan Jawa telah tumbuh sejak lama dan berkembang secara turun temurun yang didalamnya mengandung unsur-unsur moral berupa kesopanan, tata nilai maupun aturan dalam hidup bermasyarakat.⁵ Di Jawa Timur misalnya, banyak contoh-contoh kebudayaan atau tradisi yang masih ada seperti Ruwatan, Selamatan, Mitoni dan masih banyak lagi.

Salah satu tradisi di Jawa Timur yang juga masih ada dan dijalankan oleh para keturunannya hingga saat ini yaitu tradisi *punggahan*. Tradisi ini dibawa dan dilaksanakan hingga saat ini oleh para keturunan Jawa yang merantau ke Provinsi Jambi di tempat-tempat transmigrasi, seperti di desa-desa yang ada di

⁴ Ahmad Syafie Ma'aruf, *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nur Cholis Majid* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), hal. 99

⁵ Lilik Setiawan, Aniq Luthfillah, dkk, *Fenomena Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa Dalam Kajian Sosiologi* (Bandung: Guepedia: 2021), hal. 84

Kecamatan Jambi Luar Kota yaitu Danau Sarang Elang, Kademangan, Maro Sebo, Mendalo Darat, Mendalo Indah, Mendalo Laut, Muara Pijoan, Muhajirin, Pematang Gajah, Pematang Jering, Penyengat Olak, Pijoan, Rengas Bandung, Sarang burung, Sembubuk, Senaung, Simpang Sungai Duren, Simpang Limo, Sungai Bertem, Sungai Duren. Masyarakat Jawa di Kecamatan Jambi Luar Kota terus menjalankan tradisi *punggahan* karena keistimewaannya sebagai ciri khas dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadan.⁶

Salah satu desa di Kecamatan Jambi Luar Kota dengan transmigran Jawa di dalamnya yaitu Desa Pematang Gajah. Masyarakat transmigran Jawa yang ada di Desa Pematang Gajah sudah menjalankan tradisi *punggahan* sejak tahun 1980-an dan masih terus dijalankan hingga sekarang.⁷ Adapun perubahan yang unik dalam tradisi *punggahan* di Desa Pematang Gajah, salah satunya pada tata cara menyantap hidangan.

Dahulu, masyarakat Jawa di Desa Pematang Gajah menyantap hidangan *punggahan* dengan menggunakan ‘ambeng’. *Ambeng* merupakan sebutan hidangan di dalam tampan berukuran besar yang berisi nasi serta lauk pauk meliputi nasi putih, mie goreng, ayam (goreng atau kecap), serta keringan sambal tempe dengan maksimal empat orang menyantap dalam satu ambeng. Namun dengan berjalannya waktu, perubahan sosial terjadi dimana saat ini

⁶ Salma Al Zahra Ramadhani, Nor Mohammad Abdoeh, “Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan (Studi di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)”, Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, Vol.3 No.1, (Januari 2020), 51

⁷ H. Bashir, Wawancara, 10 April 2022. Pematang Gajah Jambi

hidangan *punggahan* tidak lagi menggunakan *ambeng* tetapi menggunakan ‘takir’ sehingga satu orang mendapat satu *takir*. *Takir* merupakan sebutan hidangan di dalam baskom berukuran sedang yang berisi nasi serta lauk pauk sesuai dengan hidangan *punggahan*.

Adanya tradisi *punggahan* ini tentunya akan menambah nilai kerukunan, keakraban serta solidaritas antar keluarga, tetangga dan masyarakat khususnya di desa-desa Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi. Bagaimana dengan tradisi *punggahan* di desa-desa Kecamatan Jambi Luar Kota lainnya, menarik untuk dilihat perubahan apa yang terjadi. Berdasarkan latar belakang di atas, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang sejarah dan perubahan tradisi *punggahan* yang terdapat di Kecamatan Jambi Luar Kota. Dengan judul penelitian “Sejarah dan Perubahan Tradisi *Punggahan* Masyarakat Jawa di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi 1980-2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran yang telah dikemukakan di atas, penulis ingin menfokuskan tulisan ini sesuai dengan judul “Sejarah dan Perkembangan Tradisi *Punggahan* Masyarakat Jawa di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi 1980-2022” sehingga dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Mengapa masyarakat transmigran Jawa di Kecamatan Jambi Luar Kota masih melaksanakan tradisi *punggahan*?
2. Bagaimana perubahan dan perkembangan tradisi *punggahan* di Kecamatan Jambi Luar Kota dari tahun 1980 hingga 2022?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian sejarah harus memiliki batasan yang sesuai dengan penelitian. Kebudayaan dan tradisi memiliki ruang yang luas, batasan dimaksudkan agar penulisan skripsi ini secara metodologi lebih praktis, empiris dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁸ Penelitian ini mengambil ruang lingkup wilayah di desa-desa Kecamatan Jambi Luar Kota seperti Kademangan, Mendalo Darat, Mendalo Indah, Mendalo Laut, Muara Pijoan, Muhajirin, Pematang Jering, Penyengat Olak, Pijoan, Sarang Burung, Sembubuk, Senaung, Simpang Sungai Duren, Simpang Limo, Sungai Bertam dan Sungai Duren.

Selain itu agar penelitian lebih terarah, penulis mengambil batasan waktu dimulai pada tahun 1980 sampai tahun 2022. Adapun alasan penulis mengambil tahun 1980 karena tahun tersebut merupakan tahun awal dimulainya pelaksanaan tradisi *punggahan* di Kecamatan Jambi Luar Kota khususnya di Desa Pematang Gajah.⁹ Selanjutnya tahun 2022 tradisi ini masih ada dan terus dijalankan oleh masyarakat Jawa di desa-desa Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan masyarakat transmigran Jawa di Kecamatan Jambi Luar Kota masih melaksanakan tradisi *punggahan*.

⁸ Taufik Abdullah, *Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hal. xii

⁹ H. Bashir, Wawancara, 10 April 2022, Pematang Gajah Jambi

2. Untuk mengetahui perubahan dan perkembangan tradisi *punggahan* di Kecamatan Jambi Luar Kota dari tahun 1980 hingga 2022.

Penelitian ini juga memiliki manfaat antara lain:

1. Dari segi umum, penulis berharap tulisan ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan baru bagi para pembacanya baik untuk penulis sendiri, masyarakat umum khususnya para kaum milenial tentang tradisi-tradisi tradisional yang ada di Indonesia salah satunya seperti tradisi *punggahan* yang ada di desa-desa Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi.
2. Dari segi akademis diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi peneliti yang akan datang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka erat kaitannya dengan literatur-literatur terkait dengan tema penelitian dengan tujuan agar penelitian tersebut dapat diterima serta dipertanggung jawabkan secara ilmiah jika suatu saat digunakan sebagai bahan acuan. Dalam historiografi Indonesia masih sangat jarang sejarawan yang tertarik menulis sejarah kebudayaan.¹⁰ Penelitian yang berkaitan dengan Sejarah dan Perkembangan Tradisi *Punggahan* Masyarakat Jawa di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi 1980-2022, dari segi sejarah dan kebudayaan sampai saat ini belum pernah ada yang meneliti. Ada beberapa referensi yang bersifat membantu dan dapat dijadikan sebagai

¹⁰ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*, (Yogya: Tiara Wacana, 2003), hal.133

bahan acuan guna membandingkan penulisan proposal skripsi dengan tema *Sejarah dan Perubahan Tradisi Punggahan Masyarakat Jawa di Kecamatan Jambi Luar Kota Kabupaten Muaro Jambi 1980-2022* mengenai sejauh mana permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Pertama, jurnal agama, sosial dan budaya tentang *Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan (studi di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)*. Jurnal ini memaparkan mengenai tradisi *punggahan* yang ada di Semarang khususnya di Desa Bedono, sedangkan peneliti membahas tentang tradisi *punggahan* di Jambi yaitu di desa-desa Kecamatan Jambi Luar Kota. Terdapat perbedaan lainnya yaitu tradisi *punggahan* di Desa Bedono ini dilakukan sehari atau dua hari sebelum bulan Ramadan, sehingga dalam dua hari tersebut mulai dari sore hingga malam bertempat di musala atau di rumah salah satu penduduk yang saat itu berketepatan dengan yasinan rutin pada malam jumat. Sedangkan tradisi *punggahan* yang ada di Desa Pematang Gajah dilaksanakan seminggu sebelum datangnya bulan ramadan bertempat di rumah-rumah masyarakat yang sudah mengambil jadwal *punggahan* di rumahnya. Peserta yang mengikuti tradisi di Desa Bedono mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu maupun anak kecil, sedangkan peserta tradisi di Desa Pematang Gajah hanya bapak-bapak saja.

Kedua, jurnal sosial budaya dengan judul *Mengenal Tradisi Menyambut Bulan Ramadan (Studi Tentang Tradisi Punggahan dan Pudunan)* yang ditulis oleh Devi Sri Yuliani. Jurnal ini mendeskripsikan proses pelaksanaan serta membahas nilai-nilai yang terkandung di dalam

tradisi *punggahan* yang masih dilaksanakan oleh para keturunannya yang berada di Dusun Kenteng saat menyambut bulan suci Ramadan. Jurnal ini menjelaskan tradisi *punggahan* yang ada di Dusun Kenteng sedangkan peneliti membahas tentang tradisi *punggahan* di Jambi yang ada di Kecamatan Jambi Luar Kota.

Ketiga, jurnal kajian hadis dan integritas ilmu mengenai Tradisi Punggahan Dalam Menyambut Bulan Ramadan (Studi Living Hadis pada Masyarakat Islam Desa Wonokerto). Jurnal ini memaparkan tradisi punggahan yang dilakukan oleh masyarakat islam di desa Wonokerto dalam menyambut bulan suci Ramadan. Adapun perbedaan yang dimiliki antara jurnal dengan penelitian skripsi ini. Penelitian dalam jurnal menggunakan metode living hadis dalam mendeskripsikan realitas sosial pada masyarakat desa Wonokerto, sedangkan skripsi ini menggunakan metode sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

Keempat, buku Kuntowijoyo yang berjudul Metodologi Sejarah (edisi kedua 2003). Buku ini membahas dan menjelaskan mengenai sejarah dari kebudayaan, ciri-ciri serta makna budaya dalam kesejarahan. Dalam buku ini juga menjelaskan contoh karya-karya dari sejarawan yang membahas tema sejarah kebudayaan contohnya Studi Darsiti Suratman tentang *kehidupan Dunia keraton Surakarta 1830-193*.

Kelima, buku Tradisi Adat Jawa karya Sumiarti (1973) dan Azka Miftahuddin (1994), buku ini berisi tentang tradisi tradisional masyarakat

Jawa tradisional yang ada di Banyumas khususnya di Desa Kalitanjung. Buku ini menggali kearifan lokal yang berisi adat dan tradisi masyarakat khususnya di Banyumas.

Keenam, buku Fenomena Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa Dalam Kajian Sosiologi karya Lilik Setiawan, Aniq Luhfillah dkk (2021), buku ini berbicara tentang beberapa tradisi atau kebudayaan yang ada pada masyarakat Jawa seperti tradisi *megengan*, tradisi *slametan* di Jepara, tradisi *sedekah bumi* dan lain-lain menggunakan analisis sosiologi. Memiliki persamaan mengenai pembahasan tradisi Jawa, namun berbeda tempat dan tradisi dimana penelitian ini meneliti tentang tradisi *Punggahan* di Desa Pematang Gajah.

Ketujuh, buku Budaya dan Masyarakat karya Dr. Kuntowijoyo (2006), buku ini bercerita tentang sejarah perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang memuat ilmu-ilmu budaya dasar dan ilmu-ilmu sosial dasar di dalamnya. Memotret perkembangan kebudayaan khususnya di daerah Jawa dan kemasyarakatannya. Didalamnya juga membahas pengalaman masyarakat dalam masa perbandingan sejarah dan perkembangan masyarakat yang kini tergolong maju.

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah keterkaitan konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian. Kerangka konseptual didapatkan dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai

landasan penelitian.¹¹ Konsep budaya menurut Koentjaraningrat ialah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.¹² Mayoritas sebuah budaya atau tradisi yang diciptakan memiliki tujuan menyatukan kekerabatan dan kesatuan masyarakat yang ada di dalamnya.

Namun nyatanya sebuah tradisi yang ada di desa ataupun kota kecil tidak menarik perhatian sehingga disepelekan karena tidak memiliki dampak yang penting. Padahal sejarah lokal sangat menarik karena di dalamnya terdapat pola-pola kelakuan tertentu yang merupakan perbandingan dari setiap daerah.¹³ Pada tahun 1957 Jambi menjadi awal transmigrasi Jawa karena letak geografisnya di perairan sungai sehingga memiliki tanah yang subur dan berpotensi memperbaiki ekonomi masyarakat Jawa.¹⁴ Minimnya lapangan pekerjaan membuat masyarakat Jawa memutuskan merantau ke daerah Jambi.

Namun tujuan utama berpindahnya masyarakat Jawa ke Jambi yaitu untuk memecah kemiskinan, serta mengurangi kepadatan penduduk di pulau Jawa. Menurut Bungaran Antonius Simanjuntak pada bukunya yang berjudul “Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Jawa”, apabila nilai-nilai tradisi beresensi

¹¹ Setiadi. *Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan (Ed.2)*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, hal. 12

¹² Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan: Bunga Rampai*, Jakarta: PT. Gramedia Rustaka Utama, 1990, hal. 33

¹³ Hariyono, “Sejarah Lokal: Mengenal Yang Dekat Memperluas Wawasan”, *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol.11 No.2, (Desember 2017), 7

¹⁴ Nelly Indrayani, Ahmad Khoirul Na'im, “Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Transmigrasi Jawa di Desa Pulung Rejo Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo 1976-2018”, *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, Vol.1 No. 2, (Desember 2021), 43

keagamaan, penduduk akan tetap mempertahankan tradisi tersebut, bahkan menganggap bahwa bila telah melaksanakan upacara tradisi mereka mengartikan sudah melakukan sebagian perintah agama.¹⁵ Sebuah tradisi lahir bukan karena hanya sebuah tradisi semata tetapi juga memiliki tujuan dan nilai yang baik bagi kehidupan bermasyarakat. Namun di era globalisasi dan perkembangan zaman yang terus modern, membuat tradisi yang ada semakin mengalami perubahan dan perkembangan yang dialami masyarakat secara fungsional.

Di dalam tulisan Suparlan (1984), ada yang membedakan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Menurutnya perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur sosial dan dalam pola-pola hubungan sosial antara lain mencakup sistem status, hubungan-hubungan dalam keluarga, sistem-sistem politik dan kekuasaan serta persebaran penduduk, sedangkan perubahan kebudayaan perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga atau sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan, yang antara lain mencakup aturan-aturan atau norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan warga masyarakat yang meliputi nilai-nilai, teknologi, selera dan rasa keindahan atau kesenian dan bahasa.¹⁶ Sama halnya dengan tradisi *punggahan*, memasuki zaman modern tradisi ini terus mengalami perubahan baik dalam tata cara pelaksanaan maupun hidangan-hidangan yang ada di dalamnya.

¹⁵ Bungaran Antonius Simanjuntak. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Jawa (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), Hal. 142

¹⁶ Parsudi Suparlan, *Masyarakat, Kebudayaan dan Lingkungannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1984), hal. 33-34

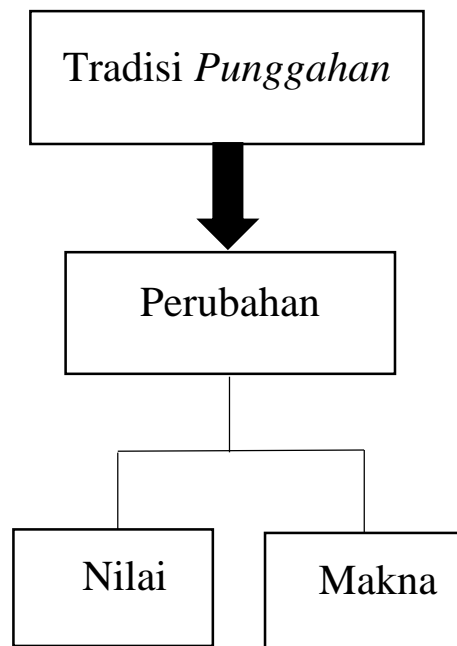
Perubahan sosial juga lebih memfokuskan diri pada perubahan dalam struktur sosial, yaitu perubahan pola-pola perilaku dan interaksi sosial.¹⁷ Perubahan sosial dapat diukur serta diamati dalam kurun waktu tertentu, sehingga perbedaan-perbedaan itu akan muncul dengan sendirinya. Perubahan yang terjadi biasanya lebih ke arah kemajuan, namun juga bisa ke arah kemunduran seiring dengan perkembangan zaman yang terus terjadi.

Dalam alur kehidupan, manusia senantiasa mengalami suatu perubahan. Hal tersebut sangatlah wajar, karena setiap manusia terus mengalami pola-pola kehidupan yang mewajibkan perubahan itu terjadi. Seperti yang dikatakan oleh Soerjono Soekanto (1999) bahwa perubahan-perubahan akan tampak apabila membandingkan tatanan sosial masyarakat yang lama dengan tatanan kehidupan masyarakat yang baru, seperti kehidupan masyarakat desa dibandingkan antara sesudah dan sebelum mengenal surat kabar, listrik dan televisi.¹⁸

Selain mengalami beberapa perubahan, tradisi *punggahan* juga hanya ada di tempat-tempat transmigran masyarakat Jawa namun tidak semua para transmigran Jawa yang masih melaksanakan tradisi *punggahan*. Masyarakat sangat memiliki keterkaitan yang sangat penting dengan kebudayaan, kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan. Kebudayaan timbul dari dalam diri seseorang yang memiliki manfaat dan tujuan yang baik pastinya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *punggahan* yang ada di Kecamatan Jambi Luar Kota sudah sangat bercampur dengan dinamika dalam diri masyarakat Kecamatan Jambi Luar Kota itu sendiri.

¹⁷ Agus Suryono, *Teori dan Strategi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal. 27

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal.333



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Konseptual

1.7 Metode Penelitian

Metode adalah cara untuk melakukan penelitian di lapangan. Penulis menggunakan metode historis (sejarah) yang memiliki empat langkah yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Histiografi.¹⁹

Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini para peneliti akan mencari sumber-sumber informasi guna memudahkan penulisan sejarah yang akan ditulis. Sumber sejarah dalam penelitian ini menggunakan sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder.

Sumber primer adalah kesaksian dari pada seseorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain, atau dengan alat mekanis seperti yang

¹⁹ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Kontemporer (Suatu Pengalaman)*, (Jakarta: PT. Idayu Press, 1984), hal. 10-11

hadir pada peristiwa yang diceritakannya.²⁰ Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara kepada pihak terkait dan foto pelaksanaan perubahan tradisi *punggahan* awal dilaksanakan. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber dari tangan kedua atau sumber tidak langsung.²¹ Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal atau artikel yang berhubungan dengan tradisi *punggahan*.

Kritik Sumber merupakan langkah kedua yang ditempuh agar menjadi kisah sejarah yang relevan. Kritik sumber merupakan proses pengujian dan analisa secara kritis mengenai asli atau tidak sumber yang telah didapatkan. Kritik sumber dapat dibedakan menjadi dua yakni secara eksternal dan internal.²² Kritik sumber secara eksternal bertujuan untuk mengetahui keaslian dan keutuhan sumber, seperti mencermati tanggal, tahun penulisan pada sumber tersebut. Sedangkan kritik sumber secara internal dilakukan untuk mengetahui isi daripada sumber tersebut apakah tingkat integritas sesuai dengan informasi dari narasumber.

Interpretasi yaitu berupa analisis menguraikan dan menyatukan fakta-fakta sejarah. Pada tahap ini peneliti mulai merangkai dan menyusun sumber-sumber yang telah didapatkan guna klasifikasi agar menjadi sebuah fakta. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta yang tampaknya terlepas antara satu sama lain bisa menjadi satu hubungan yang saling berkaitan.

²⁰ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer Of Historical Method*, alih bahasa Nugroho Notosusanto *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hal. 35

²¹ Alwir Darwis, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Padang: Universitas Negri Padang, 1999), hal. 40

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hal. 100

Historiografi ini diperlukan kemampuan mengarang atau imajinatif seorang sejarawan sangat diperlukan.²³ Pada tahap ini peneliti akan mulai menulis hasil dari pengumpulan sumber-sumber yang telah didapatkan sehingga tercipta tulisan yang sesuai dengan kerangka tulisan dalam bentuk penulisan sejarah.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal skripsi ini terdapat bentuk tulisan dengan sistematika penulisan sebagai berikut guna memudahkan pembahasan skripsi dimana bab-bab tersebut disusun secara kronologis dan saling berkaitan:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari beberapa sub yaitu latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual dan metode penelitian. Bab ini merupakan landasan awal mengenai alasan penelitian ini dilakukan serta awal dalam pembahasan berikutnya.

BAB II Pembahasan, gambaran umum mengenai alasan masyarakat transmigran Jawa yang ada di Kecamatan Jambi Luar Kota masih melaksanakan tradisi *Punggahan*.

BAB III, Dalam bab ini menjabarkan serta menjelaskan perubahan dan perkembangan tradisi *Punggahan* di Kecamatan Jambi Luar Kota sejak 1980-2022.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 104

BAB IV Penutup, pada bab ini berisi tentang jawaban dan temuan dari hasil penelitian penulis dengan tujuan untuk menarik sebuah kesimpulan dari penelitian ini.